

ISBN : 978-602-17017-0-6



PROSIDING
Seminar Internasional
Revitalisasi Pembelajaran
Bahasa, Sastra, dan Seni
20 dan 21 Oktober 2012



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Proceeding of International Seminar on Languages and Arts:

ISBN: 978-602-170170-6

PROSIDING

THE INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES AND ARTS (ISLA)

SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI

**TEMA:
REVITALISASI PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SENI**

**Editor:
Jufrizal
Havid Ardi
Muhd. Al-Hafizh
Zulfadhli**

**PANITIA SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
Hotel Grand Inna Muara 20 – 21 Oktober 2012**

Kerjasama:



Bank Nagari

**Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts (ISLA)
Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Seni**

© **Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**
Kampus Selatan FBS Universitas Negeri Padang
Jalan Belibis Air Tawar, Padang Indonesia 25131 Indonesia
Telp. 0751 7053363 <http://fbs.unp.ac.id/>

FBS Universitas Negeri Padang has no responsibility for the persistence or accuracy of URLs for external or third-party Internet Web sites referred to in this publication and does not Guarantee that any content on such web site is, or will remain, accurate or appropriate

**PROSIDING THE INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES
AND ARTS (ISLA)**

Hak Cipta © 2012 *Penerbit Sukabina*

Editor : Jufrizal
: Havid Ardi
: Muhd. Al-Hafizh
: Zulfadhli
Desainer Sampul : Penerbit Sukabina
Lay Out : Havid Ardi
Percetakan : Sukabina Press
Alamat Percetakan : Jalan Prof. Dr. Hamka No. 29 Padang Indonesia
: Telp. 0751 983377
: email: sukabina@yahoo.com
Cetakan ke : 1
Tahun : 2012

ISBN 978-602-170170-6

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari *Sukabina Press*.

This publication is copyright. No reproduction of any part may take place without the written permission of *Sukabina Press*

KATA PENGANTAR

Dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, dan seni yang sangat pesat mengharuskan manusia semakin peka dengan banyak hal. Insan ilmiah dan lembaga pendidikan harus mengikuti dan menyikapi semua itu dengan baik dan arif. Berkenaan dengan itu, adalah kewajiban bagi perguruan tinggi untuk terus berbuat dan berpikir secara ilmiah agar kemaslahatan hidup manusia dapat dicapai. Sungguh bijaklah orang yang dapat memaknai hidup dan memberi arah yang baik pada "arus" kehidupan ini agar manusia benar-benar dapat menunjukkan martabatnya sebagai makhluk mulia di muka bumi ini.

Banyak cara dan kiat yang dapat dilakukan untuk menjadikan lembaga kependidikan dan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dan saling mendukung untuk menjadikan masyarakat dunia, khususnya rakyat Indonesia, dapat melahirkan dan memanfaatkan ilmu, teknologi, dan seni menurut semestinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk itu adalah menyelenggarakan temu ilmiah dan berbagi pengalaman di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penyelenggaraan Seminar Internasional Bahasa dan Seni oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang ini adalah tanggapan yang diberikan untuk itu.

Mutu pendidikan dan penyelenggaraan proses belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan juga harus menjadi bagian penting dari usaha perbaikan yang bisa dan mungkin dilakukan. Berkenaan dengan itu, pengetahuan dan kompetensi guru dan dosen sebagai pelaku pendidikan dan pembelajaran mesti dibina dan dikembangkan secara terencana, tertata, dan terbarukan. Sebagai salah satu fakultas yang menaungi bidang ilmu bahasa, sastra, dan seni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang berketetapan untuk menyelenggarakan Seminar Internasional Bahasa dan Seni dengan tema: "*Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni*". Seminar ini diselenggarakan dengan harapan kiranya pengkajian bahasa, sastra, dan seni yang dilakukan oleh para peneliti dapat bersesuaian dengan berbagai bentuk pengajaran-pembelajaran yang tepat-guna dan berhasil-guna. Topik-topik dan judul kajian makalah yang disajikan dalam seminar dua hari (20 – 21 Oktober 2012) ini berkenaan dengan ilmu bahasa, sastra, dan seni yang dikelompokkan menjadi empat bidang, yaitu: (i) makalah bidang pengajaran-pembelajaran; (ii) makalah bidang Linguistik dan Penerjemahan; (iii) makalah bidang Sastra dan Seni; dan (iv) makalah bidang sosial-budaya. Melalui seminar ini diharapkan "terpercik" dan "terungkap" berbagai temuan penelitian, gagasan, dan/atau pokok-pokok kajian baru yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di bidang bahasa, sastra, dan seni berkembang dengan baik.

Panitia penyelenggara seminar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ilmiah ini. Tanpa perhatian, bantuan, dan dukungan dari Pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan/Program Studi, anggota panitia penyelenggara, dosen-dosen, dan seluruh pemakalah seminar ini tidak akan terlaksana. Terima kasih untuk semua, semoga apa yang dilakukan dalam seminar ini memberi manfaat dan berkah. Akhir kata, Selamat Datang di Ranah Minang dan Selamat Berseminar!

Padang, 20 Oktober 2012
Panitia Pelaksana

SAMBUTAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA

Assalamualaikum W.W.

Yang kami hormati Bapak Rektor Universitas Negeri Padang.

Bapak Dekan di lingkungan Universitas Negeri Padang.

Ketua Jurusan dan Program Studi di lingkungan Universitas Negeri Padang.

Dosen-dosen di lingkungan Universitas Negeri Padang.

Yang kami hormati para pemakalah luar negeri, dan

Para pemakalah dalam negeri yang datang dari berbagai pelosok tanah air.

Para tamu undangan dan hadirin yang kami muliakan.

Puji dan syukur kita himpunkan kepada Allah SWT., Tuhan alam semesta yang telah memberi kita rahmat dan petunjuk. Salawat dan Salam untuk Nabi Muhammad SAW. Kiranya kita semua selalu dalam keadaan baik dan berbahagia. Izinkan pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua hadirin yang telah berkenan hadir dan mendukung terselenggaranya Seminar Internasional Bahasa dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang ini. Selamat datang di Ranah Minang. Negeri yang elok, *Pusako Bundo!* Kehadiran Bapak, Ibu, Saudara, dan kita semua pada kegiatan ilmiah ini sangat berharga dan membahagiakan kami.

Bapak, Ibu, Saudara, dan hadirin yang mulia!

Dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang sangat pesat. Dinamika kehidupan manusia yang juga sangat cepat mengharuskan insan perguruan tinggi, sekolah, lembaga pendidikan, peneliti dan ahli di berbagai bidang ilmu, dosen, guru, dan praktisi pendidikan tidak boleh "duduk santai" tanpa berbuat sesuatu. Ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya terus dibina dan dikembangkan sebaik mungkin dan tertata agar kehidupan ilmiah dapat berperan sebagai pendukung perbaikan kehidupan manusia. Kita menyadari bahwa apa telah dan terus dilakukan oleh ilmuwan, peneliti, dan pengguna butir-butir ilmu pengetahuan itu sudah kita nikmati. Akan tetapi, sebagai manusia, kita tentu tidak boleh "berjalan di tempat" karena hidup itu berkembang. Ilmu pengetahuan dan penggunaannya akan terus "berjalan" sesuai hukum alam *evolusi*.

Berbagai bentuk kajian dari peneliti dan ahli di bidangnya tidak akan berarti banyak jika tidak disebar-luaskan dan dikomunikasikan. Para dosen dan guru memerlukan butir-butir kajian dan simpulan penelitian itu untuk dimanfaatkan dalam mendukung tugas mulia sebagai pengajar yang membuat pembelajar jadi belajar. Disinilah arti penting dilaksanakannya Seminar Internasional Bahasa dan Seni dengan tema: *Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni* ini. Pengkajian bahasa, sastra, dan seni perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terencana untuk dapat menghasilkan temuan dan simpulan yang akan dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mendukung tugas-tugas profesionalnya di lapangan. Tentu saja, semua bentuk kajian dan arah penelitian tersebut harus bersesuaian dengan tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Pengkajian bahasa, sastra, dan seni yang dilakukan oleh para ahli dan penelitiannya harusnya dapat dimanfaatkan oleh guru dan dosen untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran bidang-bidang ilmu tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dan dosen sebagai tenaga pendidik di zaman ini datang dari berbagai sisi. Guru dan dosen yang tidak mengikuti dan menghayati perkembangan ilmunya mempunyai dua kemungkinan, *ditinggalkan orang lain* atau *tertinggal sendiri*. Tentu saja, kita semua tidak berharap kedua kemungkinan yang kurang baik ini terjadi. Sehubungan dengan itu, adalah suatu "kewajiban" bagi kita untuk terus mengadakan temu ilmiah dan berbagi gagasan untuk memperoleh pokok-pokok pikiran yang bernas. Berkenaan dengan itu, penyelenggaraan seminar, ajang berbagi pengalaman

menyampaikan gagasan, merupakan upaya baik dan bermakna. Dengan seminar ini dapat berbagai bentuk kajian, temuan dan simpulan penelitian, pendapat, dan angka pikiran yang bermanfaat dapat dikemukakan. Terlepas dari sempurna atau tidaknya hasil yang dicapai, penyelenggaraan seminar sudah merupakan langkah untuk ran ke arah perbaikan dan pembenahan. Harapan kita bersama ialah bahwa seminar ini menghasilkan hal-hal yang berfaedah dan bermakna.

Bapak, Ibu, Saudara dan hadirin yang berbahagia!

Seminar Internasional Bahasa dan Seni, yang diselenggarakan selama dua hari, ini menyajikan empat makalah utama yang masing-masingnya akan disajikan oleh Prof. Anton Doecke dari Deakin University, Australia, Prof. Dr. Zaenal Abdullatif dari University Malaya, Prof. Dr. Hasanudin WS, M. Hum., dari Universitas Negeri Padang.

Dr. Karta Jayadi, M. Sn., dari Universitas Negeri Makassar. Empat makalah utama ini dilengkapi oleh 71 makalah pendamping yang akan disajikan secara paralel yang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kelompok pengajaran-pembelajaran, linguistik dan etimologi, sastra dan seni, dan sosial-budaya. Para pemakalah dalam negeri datang dari berbagai pelosok tanah air, yaitu dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kehadiran para pemakalah yang beragam ini sangat membahagiakan kami karena warna lokal dan Nusantara hadir pada seminar ini. Oleh karena itu, sambutlah salam hangat dan selamat kami. Semoga semua perhatian dan kehadiran para pemakalah pada kegiatan ini memberi arti tersendiri bagi kita bersama.

Peserta seminar ini adalah para pemerhati, peneliti, guru, dan dosen di bidang bahasa, sastra, dan seni yang juga datang dari berbagai pelosok Indonesia. Ini juga kebahagiaan tak terhingga dari kami karena perhatian dan kehadiran Bapak, Ibu, Saudara, dan kita semua sangat menentukan keberhasilan seminar ini. Apalah artinya seminar ini tanpa kehadiran Bapak, Ibu, Saudara semua. Terselenggaranya seminar ini adalah juga berkat perhatian dan bantuan Pimpinan UNP, fakultas dan jurusan di lingkungan UNP. Selain itu, kerja keras panitia penyelenggara dan bantuan seluruh civitas akademika UNP. Tidak pula kami lupakan. Kita semua telah berbuat dan membantu dengan berbagai cara sehingga seminar ini dapat dilaksanakan. Terima kasih untuk semua! Semoga ini menjadi amal saleh di sisi Allah SWT. Amiin!

Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidakwajaran yang mungkin dalam penyelenggaraan seminar ini. Selamat Datang di Ranah Minang! Dan Selamat Berseminar! Kiranya apa yang kita lakukan memberi faedah dan keberkahan bagi semua.

Wassalamualaikum WW.

Padang, 20 Oktober 2012
Ketua Panitia

Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd.

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Padang menetapkan visi yakni menjadi fakultas terkemuka dalam mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga profesional yang bertaqwa, mandiri, dan berkualitas dalam bidang bahasa dan seni. Berdasarkan visi FBS tersebut, ditetapkan pula misi FBS Universitas Negeri Padang (UNP) yakni (1) menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan profesional di bidang pendidikan bahasa dan seni dan keilmuannya yang berlandaskan nilai-nilai norma dan agama; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, hasil penelitian, dan model pembelajaran yang inovatif di bidang bahasa dan seni pada tingkat nasional dan internasional; (3) menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan seni untuk kemajuan bangsa; (4) meningkatkan tatakelola kampus sebagai forum yang kondusif bagi terciptanya interaksi kolegial baik sesama sivitas akademika maupun ahli bahasa, sastra, seni, budayawan, dan sastrawan di luar kampus; (5) menjalin kerja sama yang lebih luas dengan lembaga-lembaga yang relevan baik dalam maupun luar negeri.

Untuk mewujudkan misi yang kedua yakni mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, hasil penelitian, dan model pembelajaran yang inovatif di bidang bahasa dan seni pada tingkat nasional dan internasional. FBS Universitas Negeri Padang melakukan kegiatan Seminar Internasional Bahasa dan Seni dengan tema: "*Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni*". Seminar yang dilaksanakan selama dua hari (20-21 Oktober 2012) ini membahas berbagai persoalan dalam bidang bahasa, sastra, dan seni yang dikelompokkan menjadi empat bidang, yaitu makalah bidang pengajaran-pembelajaran, makalah bidang linguistik dan penerjemahan, makalah bidang sastra dan seni, dan makalah bidang sosial-budaya.

Salah satu permasalahan pokok di bidang pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Mutu pendidikan ini sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain dosen/guru, mahasiswa/siswa, fasilitas, kurikulum, pemerintah, industri, dunia usaha, dan masyarakat setempat. Dari semua faktor itu, faktor dosen/guru merupakan faktor dominan dan memegang peran utama. Dosen/guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi dan sekolah. Hal ini disebabkan dosen/guru berhadapan langsung dengan mahasiswa/siswa. Oleh karena itu, peran dosen/guru sangat berpengaruh strategis dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya pembelajaran di bidang bahasa dan seni. Dalam konteks ini, dosen/guru perlu memahami paradigma pembelajaran yang terus berinovasi.

Pengkajian bahasa dan seni perlu dilakukan secara berkesinambungan dan diharapkan untuk pembelajaran bahasa dan seni tersebut, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah. Pengkajian bahasa dan seni yang dilakukan oleh para ahli bahasa (termasuk sastra) dan seni tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para dosen dan guru untuk merevitalisasi pembelajaran bahasa dan seni, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah. Untuk itu, sinergi yang berkualitas antara dosen di perguruan tinggi dengan guru-guru di sekolah sangat diperlukan untuk merevitalisasi pembelajaran bahasa dan seni tersebut.

Dosen/guru profesional merupakan tuntutan dunia pendidikan pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Dosen/guru profesional dalam bidang bahasa dan seni adalah suatu keharusan untuk melaksanakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan seni. Sehubungan dengan hal itu, peningkatan kompetensi dan profesional dosen/guru bahasa dan seni perlu dilakukan secara terus-menerus.

Akhir kata, FBS Universitas Negeri Padang bertekad melaksanakan berbagai kegiatan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, hasil penelitian, dan model pembelajaran yang inovatif di bidang bahasa dan seni baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Kami berharap kiranya kegiatan ini memberi manfaat bagi dosen di perguruan tinggi maupun bagi guru-guru bidang bahasa dan seni di Indonesia. Pada kegiatan ini, tentu saja, akan lahir gagasan dan kerangka pemikiran cerdas dan inovatif yang bersumber dariertas-kerja yang disajikan. Adalah harapan kita bersama dunia ilmu-pengetahuan, teknologi, dan seni terus berkembang dan bermakna dalam kehidupan kampus, dunia kerja, dan kedamaian umat manusia. Selamat berseminar, berbagi pengalaman, dan melahirkan pokok-pokok pikiran yang bermas.

Padang, 20 Oktober 2012
Dekan,

Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA.....	v
SAMBUTAN DEKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI PADANG	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 I. MAKALAH UTAMA:	
1. Storytelling and Professional Learning (Prof. Brenton Doecke: Deakin University, Australia).....	1
2. Thee Theatre and Its Magic in Language Teaching and Learning (Prof. Dr. Zaenal Abdullatif; Pusat Kebudayaan University Malaya, Malaysia).....	16
3. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah: Merancang Pembelajaran Membaca dan Menganalisis Fiksi (Prof. Dr. Hasanuddin WS., M. Hum.: FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia).....	23
4. Pendidikan Gunakarya: Usaha Mempertemukan Wacana Ideal Materi Pengajaran Seni-Budaya dengan Revitalisasi Budaya Nusantara (Dr. Karta Jayadi, M. Sn.; Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Indonesia)	36
 II. MAKALAH KELOMPOK A: Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni	
5. Revitalising Teaching of Cross-Cultural Understanding in Indonesia Context (Brita, M. App.Ling; Edith Cowan University, Perth, Australia)	47
6. Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Guru SMA di Provinsi Gorontalo (Dr. Muslimin, S. Pd., M. Pd.; Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo).....	53
7. The Effectiveness of an Integrated Assessment to Improve the Students' English Grammar Ability (Lely Refnita; FKIP Universitas Bung Hatta, Padang).....	59
8. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik melalui Penanaman Berpikir Kritis (Dr. Suhartono, M. Pd.; FKIP Universitas Bengkulu).....	64
9. Perencanaan dan Disain Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif dan Kreatif di Sekolah dan Perguruan Tinggi melalui Penggunaan Media dan Teknologi Informasi yang Variatif dan Komunikatif (Irdawati; MAS PPMTI Batang Kabung, Padang)	71

No one can claim to be truly educated who lacks basic knowledge and skills in arts (NAEA-USA)

**PENDIDIKAN GUNAKARYA:
UPAYA MEMPERTEMUKAN WACANA IDEAL MATERI PENGAJARAN
SENI BUDAYA DENGAN REVITALISASI BUDAYA NUSANTARA**

**oleh
Karta**

Disajikan pada Seminar Internasional
Revitalizing the Learning of Languages, Literature, and Arts
di Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Materi Pengajaran Seni Budaya di Sekolah dasar dan Menengah hampir pada semua konsep kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, nampaknya tidak secara eksplisit menegaskan pentingnya mengangkat budaya lokal. Padahal budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah di tanah air begitu kaya akan bentuk dan maknanya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa mata pelajaran Kesenian untuk level sekolah menengah diganti dengan sebutan mata pelajaran "Seni Budaya" masuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Konsep pengajaran seni budaya tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Karena itu, muatan materi bidang studi Seni Budaya, tidaklah melulu membahas aspek budaya secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Dengan demikian, bidang studi Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya lokal. Tuntutan Undang-Undang inilah yang dapat dijadikan patokan dasar untuk merevitalisasi kebudayaan lokal yang ada dan masih hidup di lingkungan sekolah. Untuk menjembatani antara keberadaan Budaya lokal dengan materi pengajaran Seni Budaya dapat dilakukan dengan konsep pendidikan Gunakarya yaitu dengan pembelajaran kepada anak didik yang mengutamakan pada aspek terapan estetik dan atau untuk kegunaan praktis sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Konsep Gunakarya ini merupakan Strategi Revitalisasi keberadaan Budaya lokal yang antara dapat dilakukan melalui : Penguatan Tugas Kurikuler ke Ekstra-Kurikuler; Studi Dokumentasi, Pameran/Pertunjukan/ Konser; Pengwilayahan Pengembangan jenis Seni Budaya di tiap Sekolah; Kerjasama dengan Sanggar Seni, Padepokan Seni, Galeri dan Sentra Kerajinan.

Kata Kunci : Pendidikan Gunakarya; Budaya Lokal; Revitalisasi; Pengajaran Seni Budaya

I PENDAHULUAN

1.1 Lingkup Pendidikan Seni Budaya

Pendidikan seni budaya pada hakekatnya bersifat multi-dimensional yang dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia meliputi: perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, etik dan estetik. Aktualisasi seni budaya merupakan ekspresi manusia yang khas sebagai cerminan kebiasaan dan perilaku yang disepakati dalam sebuah komunitas. Keberadaan seni budaya akan terus mengalami “perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*)” seiring dengan kemajuan kehidupan dan kemuktahiran teknologi informasi yang semakin mengalir deras dalam semua sendi kehidupan. Kesadaran dan kontrol sosial terutama dari masing-masing masyarakat “pemilik” seni budaya, diharapkan memiliki penghayatan yang kuat mengenai keberadaan, aktualisasi dan tata nilai yang secara intrinsik bersemayam dalam seni budaya bersangkutan. Kesadaran tersebut dapat menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lainnya.

Untuk menjaga keberadaan dan keragaman seni budaya yang bertebaran dalam setiap komunitas budaya, maka idealnya setiap individu, kelompok, organisasi maupun lembaga dapat berkontribusi melalui berbagai wadah yang dapat memberi penguatan pencitraan seni budaya bersangkutan. Wadah tersebut meliputi rentang upaya yang dapat dilakukan, diantaranya yang paling sederhana: sekedar punya rasa memiliki (*sense of belonging*), hingga aktivitas nyata, diantaranya: dokumentasi, duplikasi, analisis, evaluasi bahkan revitalisasi, baik secara formal, informal maupun non formal.

Upaya dokumentasi hingga revitalisasi seni budaya telah banyak dilakukan oleh individu maupun lembaga dan instansi baik secara formal maupun non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Ada individu yang secara khusus mengoleksi karya-karya seni tertentu, ada individu yang gemar menjadi penyandang dana dalam acara-acara kesenian maupun dokumentasinya, ada instansi pemerintah yang khusus menangani seni budaya dengan segala kemasannya. Ada pula lembaga sosial masyarakat yang peduli seni budaya yang dikelola secara sukarela (*non profit*) maupun yang profesional (*profit oriented*). Ada sanggar-sanggar seni yang secara khusus dapat dipesan untuk mementaskan seni tradisi maupun kontemporer. Namun terasa bahwa semua wadah tersebut belum memadai sebagai bentuk partisipasi dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberadaan dan tata nilai dari seni budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Kita masih sering kecolongan dengan diakui seni budaya kita sebagai milik negara lain. Dan yang sangat memprihatinkan adalah kesadaran kepemilikan, baru terasa ketika seni budaya kita sudah dipublikasikan secara meluas oleh negara lain. Jujur kita harus akui bahwa bentuk-bentuk seni budaya yang diakui oleh negara lain, keberadaannya selama ini memang anggap tidak bergengsi, tidak memiliki nilai jual, bahkan tidak mampu menjadi bagian identitas bangsa. Kita “angkuh” dengan khasanah seni budaya yang kita miliki sehingga kepedulian kita terhadapnya baru akan berlipat ganda ketika di tangan negara lain nampak begitu estetik dan bernilai.

Di sinilah pentingnya upaya pemerintah untuk secara dini memperkenalkan dan mengemas seni budaya nusantara melalui jalur pendidikan. Dengan jalur pendidikan inilah, generasi-generasi bangsa dari berbagai pelosok akan mengetahui dan memahami budayanya plus budaya luar sejak di bangku sekolah dasar hingga menengah. Itulah sebabnya materi pelajaran pada bidang studi Seni Budaya hendaknya diarahkan sebagai bentuk pengenalan dan pemahaman akan lingkup budayanya sebagai identitas pembeda sekaligus penyelarasan dengan budaya lainnya. Bila hal ini dapat tercapai dengan baik, maka pada titik ini terjadi pemenuhan kebutuhan dan relevansi pendidikan dengan kebedaraan budaya lokal.

Hal ini juga diungkap secara global oleh Cheng (2000:156) bahwa perlu penekanan pada keefektifan pemenuhan dan relevansi fungsi pendidikan: fungsi ekonomi/teknis, sosial/manusia, politik, budaya dan fungsi pembelajaran pada tingkat individu, masyarakat, lembaga, negara dan internasional. Dengan demikian diharapkan terdapat fungsi praktis dari hasil pembelajaran seni budaya, yang dapat berupa terinternalisasinya makna dan tata nilai budaya dalam diri anak didik sehingga secara eksternal perilaku dan kreasi mencerminkan nilai-nilai budaya bersangkutan.

Dapat dibayangkan dengan mempelajari seni budaya secara intens dan kontinyu selama 12 tahun di sekolah dasar dan menengah, betapa memadai wawasan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam menyatakan dirinya sebagai individu yang bangga dengan ekspresi seni dan budayanya. Dan kebanggaan-kebanggaan tersebut secara hirarkhis dimulai dari pelosok, hingga bertemu dan mengkristal pada titik-titik tertentu, yang pada akhirnya menjadi cerminan wajah nusantara, lalu di cap sebagai identitas nasional. Betapa mulia menjadi manusia yang memiliki seni budaya yang khas, pembeda sekaligus penyelaras yang amat bermartabat dalam berinteraksi di masyarakat.

1.2 Wacana Ideal Birokrasi Pengajaran Seni Budaya

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa mata pelajaran Kesenian untuk level sekolah menengah diganti dengan sebutan mata pelajaran "Seni Budaya" masuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Konsep pengajaran seni budaya tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Karena itu, muatan materi bidang studi Seni Budaya, tidaklah melulu membahas aspek budaya secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Dengan demikian, bidang studi Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya lokal.

Dalam banyak sumber, dipaparkan bahwa pendidikan Seni Budaya (dan Keterampilan) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni," "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni." Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Menurut Weiner (tak bertahun: 17) pada posisi ini, peserta didik dapat berperan dalam memberi bentuk baru pada sistem-sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi baik yang bersifat material maupun non material. Bersamaan dengan itu mengembangkan dan memperkuat sistem pendidikan itu sendiri melalui seni.

Wacana ideal lainnya yang populer digaungkan secara teoretik adalah bahwa pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna

pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Dalam kurikulum Seni Budaya (Depdiknas:2003), Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Versi lain yang tak kalah idealnya: menyatakan bahwa pendidikan Seni Budaya (dan Keterampilan) memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Semua aspek tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran bidang seni budaya secara utuh meliputi: seni rupa, musik, tari, dan keterampilan. Bidang-bidang seni tersebut memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apreasi dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Menyimak wacana ideal yang tersajikan di atas, betapa sempurna keinginan hasil pembelajaran seni budaya yang nyaris ingin mengembangkan seluruh potensi diri anak didik secara utuh. Namun demikian, kenyataan di lapangan sungguh sangat berbeda dimana target ketuntasan minimal secara kuantitatif lebih mendesak untuk dicapai daripada suguhan kualitas isi pengajaran yang bernilai gunakarya.

Secara formal-kurikuler materi seni budaya terdiri dari 4 (empat) bidang seni. Bertujuan agar peserta didik memiliki berbagai kemampuan yaitu: 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya; 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; 3) Menampilkan kreativitas

melalui seni budaya; 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Masing-masing cabang seni diharapkan mencapai aspek-aspek sesuai dengan karakter bidang seninya mencakup keterampilan dalam menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan untuk bidang seni rupa; kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, berkarya dan apresiasi karya musik dalam bidang seni musik; keterampilan gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari, pada bidang seni tari; serta bidang seni teater mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

Andai wacana ideal pengajaran seni budaya benar-benar dapat tercapai sebagaimana paparan-paparan di atas, maka inilah sesungguhnya gambaran manusia Indonesia seutuhnya. Apalagi bila dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bidang-bidang ilmu lainnya, maka tidak hanya menjadi manusia Indonesia yang utuh namun dapat mencapai derajat kesempurnaan. Sebagai wacana, amat pantas jika memimpikan sesuatu yang ideal, namun mimpi yang sepenuhnya hanya berisi mimpi semata, amat pantas pula jika tataran ideal tersebut diturunkan derajatnya menjadi sesuatu yang membumi, faktual, wajar, bahkan tidaklah hina bila menjadi landasan awal pengetahuan yang kokoh untuk membangun jati diri.

Bila ditelusuri lebih jauh, wacana ideal bidang studi dan pengajaran seni budaya yang beban harapannya sempurna secara teoretik, ternyata masih hanya sebatas “basa-basi/formalitas” belaka. Tuntutan dan harapan besar yang dibebankan padanya tidak serta-merta menempatkannya pada posisi yang strategis. Bidang studi ini hanyalah pelengkap, penggugur kewajiban, bahkan dapat didonasikan sebagai penyelamat, jika terjadi kekurangan nilai rata-rata untuk memperoleh standar kelulusan siswa. Pemerintah lupa bahwa materi pengajaran mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, sesungguhnya baru berada pada tataran eksplorasi pengolahan kecerdasan dan kreativitas anak didik, sehingga semua bidang studi diajarkan hanya untuk mengasah dan melatih kemampuan dasar melalui domain logika, etika dan estetika.

Wibawa bidang studi ini belum setara dengan bidang studi saudara kembarnya yaitu Bahasa Indonesia. Bidang studi Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang bertengger

pada tahta tertinggi hirarki kelas bidang studi, dengan predikat menentukan kelulusan siswa tingkat akhir, yaitu masuk dalam Bidang Studi yang di Ujian Nasionalkan (UN).

1.3 Permasalahan

Bila mengacu pada idealisme Standar Nasional Pendidikan yang terangkum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, maka akan nampak banyak kesulitan untuk mencapai standar hasil pengajaran bidang studi seni budaya. Kesulitan itu mulai dari interpretasi pelaksanaan kurikulum, jumlah jam pelajaran dan cabang seni yang harus diajarkan, strategi pengajaran, sarana-prasarana, evaluasi hingga kompetensi guru. Bahkan hampir dapat disimpulkan bahwa seluruh standar kompetensi yang diamanatkan pada umumnya hanya mengejar ketuntasan minimal tanpa menggugah isi materi yang dapat menggambarkan keluwesan wawasan (*appreciation*), keterampilan (*creation*) dan pencitraan diri menuju pelestarian/ terbentuknya budaya yang khas (*performance*).

Permasalahan yang disebutkan di atas merupakan permasalahan klasik, yang nampaknya sulit untuk diatasi, kecuali bila ada kemauan politik yang kuat dari pemerintah pusat untuk memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah secara otonom. Kemudian pemerintah daerah mengajak ber-urung rembuk dengan semua kalangan terkait dengan potensi seni budaya di daerah masing-masing, serta didukung dengan pembiayaan yang memadai. Karena kronisnya berbagai permasalahan pengajaran seni budaya sebagaimana dipaparkan di atas, maka tulisan ini tidak yang akan mendiagnosis/meremedial satu atau beberapa masalah pengajaran sebagaimana yang disebutkan di atas, namun permasalahan yang akan diangkat adalah mengambil jalan lain yang secara global difokuskan pada “Bagaimanakah konsep pendidikan Gunakarya?; Mampukah pendidikan Gunakarya mempertemukan wacana ideal materi pengajaran seni budaya dengan revitalisasi budaya nusantara”?

II PEMBAHASAN

2.1 Konsep Pendidikan Gunakarya

Konsep utama pendidikan Gunakarya adalah bentuk pembelajaran kepada anak didik dengan mengutamakan pada aspek terapan estetik dan atau untuk kegunaan praktis sesuai dengan potensi

yang ada di lingkungan sekitar. Aspek terapan dan kegunaan ini dapat berbentuk hasil modifikasi atau rekayasa artistik dari sesuatu atau karya yang sudah ada namun dengan kreasi tertentu yang menghasilkan sesuatu karya yang lebih segar dengan nilai-nilai artistik baru. Dalam upaya memodifikasi atau merekayasa karya budaya lokal/setempat tersebut setiap anak didik tentunya harus memiliki wawasan yang cukup, sehingga dalam mengembangkan potensi seni dirinya, meski aspek kebebasan dalam berekspresi dijunjung tinggi dalam berkesenian, namun tetap dapat menunjukkan ciri-ciri ke-lokal-an pada kreasinya secara beragam.

Pendidikan Gunakarya difokuskan pada dokumentasi dan kajian ragam budaya lokal/setempat, baik yang sudah punah namun melegenda dalam masyarakat; atau yang masih ada namun tenggelam oleh peradaban baru; bahkan tradisi budaya yang masih populer dalam masyarakat. Ragam budaya yang dimaksud dapat berupa mitos, legenda, karya kerajinan dan benda-benda ritual, peralatan tradisional, alat permainan tradisional, kesenian tradisional, ramuan dan perlengkapan masakan tradisional, arsitektur tradisional, ragam artifak dan ragam hias, dan lain-lain. Ragam budaya lokal inilah yang dapat dijadikan sumber inspirasi atau mengemasnya kembali sebagaimana adanya, sehingga tata nilai yang terkandung di dalamnya masih dapat menjiwai perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial budayanya. Pendidikan Gunakarya menghargai perbedaan, dan potensi perbedaan dalam kajian seni budaya amat sangat jelas dan terbuka. Terkait dengan hal ini, Groux (1981) dalam pendekatan kritis pedagogi menyebutkan antara lain bahwa: pendidikan memproduksi, bukan hanya pengetahuan tapi juga politik; pendidikan bertoleransi terhadap perbedaan; kurikulum tidak boleh dianggap sebagai kitab suci; pendidikan seyogyanya tidak hanya mengkritisi ilmu pengetahuan yang telah ada, tetapi dituntut menawarkan bentuk baru.

Dalam tataran operasional, Pendidikan Gunakarya semacam model pembelajaran terpadu yaitu mengembangkan daya *sense of belonging*; *common heritage*; sensitivitas; kreatifitas dan inovasi anak didik melalui eksplorasi budaya setempat yang menghasilkan karya nyata sesuai dengan tema, materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian Pendidikan Gunakarya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun berkelompok, aktif mendokumentasi, mencari, menggali, menemukan konsep, berkreasi artistik yang aplikatif dengan prinsip holistik dan otentik. Pendidikan Gunakarya dapat pula dikembangkan menjadi model pembelajaran yang eksploratif dengan memadukan beberapa pokok bahasan dalam suatu tema serumpun. Dengan demikian, diharapkan

anak didik dapat memiliki kedalaman wawasan materi dengan tingkat kepemilikan yang kuat, pengetahuan yang lengkap dan keterampilan yang kreatif, beragam dan kompleks (*multiple-knowledge*) secara utuh.

Gambaran dasar sistematika Pendidikan Gunakarya, dapat dilihat pada tabel 1 dalam lampiran tulisan ini.

2.2 Revitalisasi Seni Budaya Nusantara dalam Konsep Pengajaran Seni Budaya

Setiap masyarakat bahkan komunitas kecil, memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dengan komunitas manusia lainnya. Salah satu ciri dari keberadaan sebuah kebudayaan adalah berubah dan berkesinambungan (*change and continuity*). Perubahan yang terjadi antara lain disebabkan karena pola hidup dan perilaku masyarakat mengalami adaptasi dengan lingkungan baik secara terbatas maupun global.

Dengan demikian ada kebudayaan yang dapat terus bertahan dengan segala tingkat adaptasinya, adapula yang tidak bertahan dan digantikan oleh kebudayaan baru. Kesemuanya tergantung bagaimana masyarakat pemilik budaya itu mampu memelihara dan menyesuaikan dengan pola-pola perkembangan peradaban. Karena beragamnya budaya nusantara dan tata nilai yang menyertainya sebagai manifestasi dari ke-bhinneka-an bangsa Indonesia, maka dibutuhkan upaya-upaya “desentralisasi kolektif” dari semua wilayah budaya melalui berbagai cara dan strategi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk terus “mempertahankan” seni budaya yang kita miliki adalah dengan **merevitalisasi** dalam suatu sistem yang terprogram secara terpadu dan simultan. Revitalisasi adalah upaya terencana untuk menampilkan/mengukuhkan kembali, atau mem-vital-kan kembali sesuatu yang sebelumnya mengalami kemunduran/degradasi bahkan terlupakan dimana pernah vital/hidup dalam masyarakat dengan segala tata nilai yang terkandung di dalamnya.

Beragam jalur dapat dilakukan untuk merevitalisasi Seni Budaya. Salah satu diantaranya melalui jalur pendidikan formal, sebagaimana pembahasan utama dalam tulisan ini. Untuk keperluan revitalisasi yang dimaksud, materi dan konsep pengajaran seni budaya yang berlandaskan pada kurikulum nasional, perlu dianalisis secara lebih selektif untuk mencapai kesepakatan wilayah-wilayah seni dan kebudayaan mana yang menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah setempat sebagai prioritas.

Dengan demikian, konsep kurikulum nasional bidang studi Seni Budaya yang berlaku masih perlu dievaluasi sebelum diberlakukan dan diterapkan oleh masing-masing kabupaten/kota secara administratif, atau dalam sebuah wilayah kebudayaan secara geografis. Hal ini diperlukan sebagai bentuk sinkronisasi antara seni budaya setempat (materi), dan pengajaran seni budaya (media) untuk mencapai keutamaan tujuan pengajaran yang berbasis pada seni budaya lokal (hasil). Hal ini sejalan dengan hasil kesepakatan kongres Asosiasi Guru Seni Budaya se Indonesia bulan November 2008 di Depok Jawa Barat yang menyatakan bahwa: 1) Kembali kepada akar budaya Indonesia sebagai basis pembelajaran seni budaya; 2) Mewujudkan guru seni budaya yang cerdas, kreatif, inovatif dan menyenangkan; 3) Profesionalisme dan mutu pendidikan seni budaya yang multi budaya, multi bahasa dan multi dimensi; 4) Guru seni budaya sebagai panglima pembelajaran seni budaya.

2.3 Seni Budaya dan Kemungkinan Pengembangan Artistik

Seni Budaya nusantara bertebaran pada pulau-pulau dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala perbedaan dan kesamaannya, memiliki ciri khas masing-masing yang patut dijaga keberadaannya. Masing-masing perwujudannya dilandasi oleh tata nilai luhur yang merupakan kristalisasi dari pola hidup dan perilaku masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Jenis seni budaya tersebut meliputi gagasan-gagasan yang sifatnya tak berwujud (non materil) hingga yang memiliki wujud (materil). Adapun jenis seni budaya nusantara secara terbatas (*sample*) dan kemungkinan pengembangan artistik (*re-born*), aplikasi dan revitalisasinya dipaparkan dalam tabel 2 pada lampiran tulisan ini.

2.4 Format Pertemuan Materi Pengajaran Seni Budaya dengan Revitalisasi Budaya

2.4.1 Melalui Penguatan Tugas Kurikuler ke Ekstra-Kurikuler

Jenis materi pelajaran Bidang Studi Seni Budaya terdiri dari bidang seni rupa; seni tari; seni musik; seni teater. Sangat ideal jika keempat bidang dapat diajarkan, namun dengan jumlah waktu jam pelajaran yang tersedia (2 jam pelajaran/perminggu), sangat kurang memadai untuk mencapai kualitas pengetahuan dan keterampilan sebagaimana standar kompetensi yang dirumuskan. Upaya pencapaian tersebut juga karena keterbatasan tenaga pengajar sesuai bidang dan kompetensinya. Karena itu dibutuhkan strategi ekstra-kurikuler yang terintegrasi dengan

kurikuler bila ingin mendekati target ideal pencapaian pengajaran. Strategi ekstra-kurikuler yang dimaksud adalah menjadikan tugas-tugas kelas pada materi tertentu, menjadi kegiatan yang sungguh-sungguh dikerjakan/dilaksanakan di luar jam pelajaran secara kelompok. Kegiatan ini secara selektif pada akhirnya diharapkan tumbuh menjadi sebuah komunitas/penggiat/forum bahkan menjadi organisasi minat-bakat formal di bawah koordinasi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dengan demikian, segala kegiatannya tidak lagi terbatas pada upaya pencapaian target pengajaran, standar kompetensi dan penilaian secara kurikuler, namun menjadi bagian dari upaya revitalisasi seni budaya lokal melalui kajian-kajian *appreciation, creation, performance* dengan segala kemungkinan artistiknya. Lebih luas lagi Supriatna (2010) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ekstra kurikuler, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Indikasi ini makin memjelas bahwa untuk penguatan-penguatan materi kurikuler dapat dikembangkan lebih luas bahkan menjadi wadah eksplorasi pengetahuan, keterampilan jika di format lebih lanjut menjadi kegiatan ekstra kurikuler, meski diantara kedua kegiatan tersebut untuk kepentingan evaluasi akademik tetap memiliki rambu-rambu baku yang telah disepakati.

2.4.2 Studi Dokumentasi, Pameran/Pertunjukan/Konser

Studi dokumentasi dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam mengumpulkan informasi mengenai keberadaan seni budaya. Studi dokumentasi akan mengarah pada kegiatan apresiasi, dimana peserta didik berperan sebagai pengamat atau penonton yang menghayati suatu karya seni atau gejala keindahan untuk kemudian menanggapi.

Dengan pengamatan tersebut emosi peserta didik akan terlibat, karena karya seni tersebut memiliki kemampuan merangsang aspek kejiwaannya. Selain itu, keterlibatan intelektual dalam pengalaman estetis juga terjadi karena pada saat berlangsungnya kontak yang mendalam dengan karya seni, seseorang akan mengadakan analisis dan evaluasi. Semakin sering seseorang melakukan penghayatan terhadap karya seni, maka akan semakin berkembanglah kepekaan rasa estetikanya. Dan pada akhirnya ia mampu mengembangkan konsep serta berpikir reflektif dan kritis.

Selain kemampuan apresiatif yang harus dibangun, juga kemampuan kreasi mesti dapat ditanamkan dalam diri siswa untuk mengembangkan gagasan (secara sistematis/logis atau intuitif), mengekspresikan, dan atau menyatakan gagasan. Hasilnya, selayaknya dapat

dipublikasikan dalam bentuk Pameran/Pertunjukan/Konser dengan segala diversifikasinya. Kedua kemampuan tersebut tidak dilakukan secara linier dan berurutan tetapi secara terpadu dan utuh.

2.4.3 Pengwilayahan Pengembangan Seni Budaya di tiap Sekolah

Potensi kemampuan dan minat anak didik dalam menggeluti seni budaya sangat variatif. Namun jika diperhatikan dengan seksama, kuat dugaan bahwa hanya sebagian kecil diantara mereka yang mau peduli dengan seni budaya lokal. Banyak faktor yang menyebabkan kekurangpedulian tersebut diantaranya: gempuran dunia teknologi informasi yang begitu mudah diterima dan berpengaruh hampir ke seluruh sendi-sendi kehidupan; Iklim sosial ekonomi yang menuntut peradaban baru yang makin bersifat materialisme; Semakin langkanya figur-figur teladan yang peduli seni budaya yang dapat jadi panutan. Pengajaran seni budaya di sekolah pun terkesan diajarkan seadanya baik dari sisi materinya maupun dari sisi nilai budaya yang mestinya dititipkan secara kuat pada anak didik melalui hasil pengajaran.

Karena itu, dibutuhkan dokumentasi seni budaya lokal pada masing-masing wilayah budaya, untuk kemudian dianalisis dan dipertimbangkan jenis seni budaya mana yang akan menjadi materi wajib dalam pengajaran bidang Studi Seni Budaya, tentunya dengan sinkronisasi pada kurikulum yang berlaku. Gambaran potensi seni budaya yang telah terdokumentasikan tersebut dipetakan, kemudian di usulkan kepada setiap sekolah untuk membina secara khusus satu jenis seni budaya (laboratorium seni budaya tertentu). Keberadaan laboratorium tersebut pada setiap sekolah diberikan secara penuh untuk bertanggungjawab, mulai dari dokumentasi hingga diversifikasi yang dimungkinkan sepanjang berlandaskan pada nilai-nilai dan perwujudan seni budaya lokal tersebut sebagai sumber inspirasi.

Dengan demikian, pengwilayahan komoditas seni budaya lokal tertentu pada sekolah-sekolah tertentu dalam wilayah budaya tertentu, akan membenteng kembali lembaran-lembaran seni budaya lokal yang bertebaran di seluruh pelosok nusantara, dimana keberadaan sekolah-sekolah tersebut menjadi bagian dari lingkungan budaya bersangkutan. Penunjukan pengasuhan seni budaya tertentu, untuk sekolah tertentu harus disesuaikan dengan potensi dan kemampuan anak didik. Semua jenjang sekolah sebaiknya mendapat tanggungjawab tersebut, namun bagi sekolah yang belum siap karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya, minimal dapat menjalankan pengajaran dengan materi seni budaya yang telah ditetapkan.

2.4.4 Kerjasama dengan Sanggar Seni, Padepokan Seni, Galeri dan Sentra Kerajinan

Untuk lebih tersosialisasinya materi pengajaran seni budaya, sebaiknya tidak hanya dibahas dan diajarkan di dalam kelas. Namun dapat pula dikembangkan dan diperkuat dalam bentuk kerjasama dengan organisasi seni terutama dalam berkarya. Kunjungan berkala anak didik untuk berkarya atau minimal menyaksikan proses berlangsungnya sebuah seni budaya, akan memberikan pengalaman langsung yang berkesan. Bila hal ini dilakukan secara kontinyu maka akan dapat menanamkan rasa bangga akan keberadaan seni budaya lokal yang khas. Dengan demikian, sinkronisasi antara lembaga pendidikan formal (kurikuler) dengan lembaga non formal (profesional, aplikatif) akan mengkrucutkan keberadaan seni budaya lokal ke dalam kehidupan nyata yang berterima dengan keadaan terkini.

Di sisi lain keberadaan lembaga-lembaga kesenian tersebut selain sebagai idealisme, juga dapat berorientasi kegiatan ekonomis produktif. Pada tataran ini para anak didik dapat belajar dan memperoleh informasi bahwa karya-karya yang baik di dalamnya memiliki potensi ekonomi.

III SIMPULAN DAN PENUTUP

Diperlukan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan dalam memelihara Seni Budaya Nusantara. Karena Seni Budaya Nusantara pada hakikatnya merupakan Identitas Nasional sebagai manifestasi nilai dan pola perilaku manusia Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan sebagai suatu bangsa dengan ciri khasnya. Meski beragam namun berada dalam satu kesatuan budaya (*Diversity in Unity*) di bawah naungan Bhinneka Tunggal Ika.

Keberagaman Seni Budaya Nusantara, menuntut upaya kolektif dari bangsa ini untuk menjaga dan memelihara keberadaannya agar kita tidak kehilangan identitas. Salah satu jalur untuk menjaga keberadaan Seni Budaya Nusantara adalah melalui pendidikan formal persekolahan. Di semua jenjang sekolah, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) secara formal kurikuler diajarkan melalui satu bidang studi yaitu Seni Budaya tentunya dengan nama yang berbeda-beda. Bahkan pada beberapa perguruan tinggi telah menjadikan seni budaya sebagai salah satu mata kuliah dasar pilihan.

Dengan demikian dari segi kuantitas pengajaran Seni Budaya bila dihitung secara matematis maka setiap individu dari bangsa Indonesia hingga selesainya pada sekolah menengah atas sedikitnya telah berkecimpung dalam dunia seni budaya selama 14 tahun. Namun bila ditimbang-timbang secara kualitas kebermaknaan, fakta menunjukkan bahwa kondisi anak didik dalam memahami dan mengaktualisasikan diri dalam seni budayanya amat sangat rendah.

Konsep pendidikan Gunakarya sebagai salah satu strategi pengajaran berbasis pada lingkungan sekitar (potensi seni budaya) dapat menjadi salah satu alternatif dalam menjembatani antara idealisme kompetensi yang diharapkan dengan penguasaan materi yang ditata ulang berdasarkan potensi seni budaya lokal. Seni Budaya lokal bukanlah sesuatu yang amat statis yang bila ingin menapak-tilasi haruslah benar-benar sesuai dengan wujud dengan segala ritualnya yang asli. Meski diakui bahwa Seni Budaya lokal juga ada yang sifatnya “sakral”, namun bukan berarti kesakralan sebuah seni budaya lantas tidak dapat dijamah sama sekali dalam era dimana kehidupan masa kini telah berubah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Seni Budaya Sakral tersebut merupakan warisannya. Seni Budaya Sakral masih dapat didekati melalui: apresiasi, analisis dan dokumentasi. Hal ini penting untuk memahami tata nilai kehidupan masa lalu untuk setiap saat dapat di rekonstruksi menjadi nilai-nilai yang dapat dipanuti.

Apalagi Seni Budaya yang sifatnya profan akan jauh lebih mudah untuk dijadikan sebagai landasan penciptaan sesuatu karya yang baru. Disinilah makna revitalisasi dengan mengaktualkan atau mengukuhkan kembali tata nilai, artefak dan pertunjukan seni budaya lama dengan nafas baru sesuai dengan perkembangan kehidupan kekinian.

Dalam merevitalisasi Seni Budaya, Pendidikan Gunakarya berperan penting dalam mensinkronisasikan materi dan standar kompetensi (tutntutan kurikulum) dengan penelusuran terhadap potensi seni budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik dalam lingkup budaya lokal. Mereka mengeksplorasi sesuatu yang tidak asing baginya. Sehingga sambil “bermain” mereka akan menemukan makna dan memahami karakteristik visual yang sesungguhnya memiliki potensi untuk dikembangkan secara artistik.

BAHAN BACAAN

Cheng., Y.C., *A CMI-Triplization Paradigm for Reforming Education in the New Millennium*, International Journal of Education Management, 2000

Daphne Chart, *Art of Our Time*, World in Focus, Holt Rinehart and Winston, 1997

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc., Publishers, New York, 1973

Groux, Henry A., *Ideology, Culture & Process of Schooling*. Temple University Press, 1981

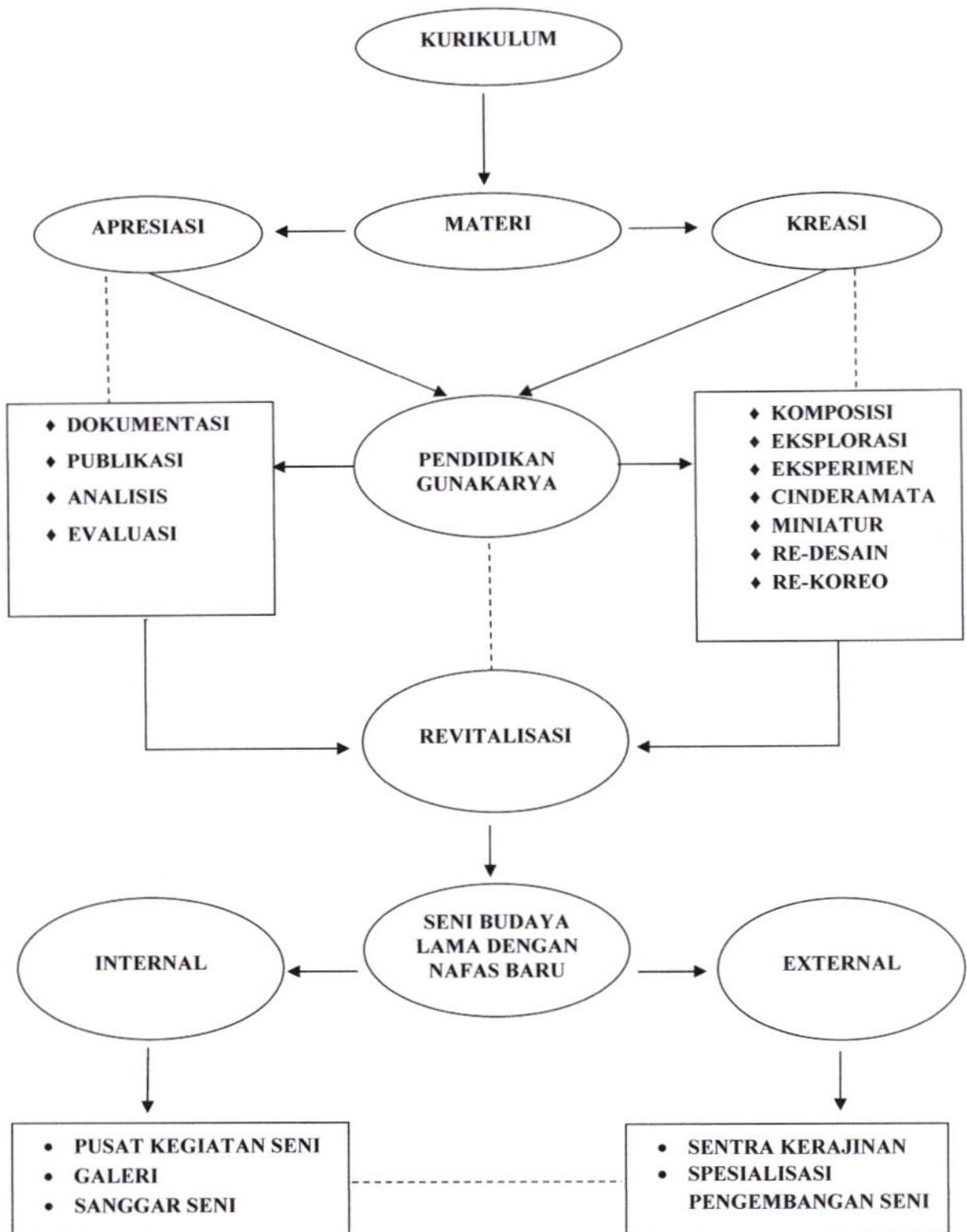
Kaplan., David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, 2002

Myron Weiner, *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, Voice Of America Forum Lecture, 1990

Supriatna, Mamat., *Pendidikan Karakter melalui Ekstra Kurikuler*, Makalah, 2010

Lampiran 1

Skema konsep Pendidikan Gunakarya



Lampiran 2

Seni Budaya Nusantara dan Potensi Artistik dan Diversifikasinya

Jenis Seni	Bentuk Karya	Nama Karya	Alternatif Artistik/Aplikasi/Revitalisasi	Keterangan
Seni Rupa dan Kriya	Dua Dimensi	-Gunungan/Kayon -Batik -Ragam Hias -Tatoo -Wayang Kulit -Anyaman -Tenunan -Lukisan	-pola ragam hias -komposisi warna -kipas -cendramata -fungsi -simbolik -artistik -imitasi -redesain -kolase -rekonstruksi visual -dokumentasi -benda hias	Karya seni rupa dan kriya tersebut terdapat di semua wilayah nusantara dengan perbedaan nama, bahan, fungsi, bentuk, warna, komposisi, tekstur, nilai dan makna simbolik
	Tiga Dimensi	-Topeng -Patung -Ukiran -Keramik -Wayang Golek -Anyaman Wadah -Asesoris	-komposisi warna -karakter figur -cendramata -keseimbangan -pemodelan -fungsi -artistik -duplikasi -redesain -imitasi -kolase -dokumentasi -miniatur	
Alat Permainan Tradisional	Pertunjukan	-Gasing -Kuda Lumping -Enggrang -Sisingaan -Layang-layang	-dokumentasi -menghias -redesain -rekonstruksi bentuk -miniatur	
Perlengkapan Upacara Tradisional	Pertunjukan	-Perisai -Payung -Patung Ritual -Janur -Kostum -Songket	-dokumentasi -redesain -komposisi warna -eksplorasi bentuk -eksperimen -cenderamata -miniatur	
Arsitektur Tradisional	Rumah Adat	-Motif Hias -Desain eksterior,	-dokumentasi -redesain	

		interior	-komposisi warna -eksplorasi bentuk -eksperimen -cenderamata -miniatur	Karya seni tradisi tersebut terdapat di semua wilayah nusantara dengan perbedaan nama, bahan, fungsi, bentuk, warna, komposisi, tekstur, nilai dan makna simbolik
Senjata Tradisional	Senjata Tajam	-Keris -Badik -Clurit -Rencong -Golok	-motif Pamor -Bentuk -Fungsi -Imitasi -cendramata -redesain -miniatur	
Upacara Tradisional	Tarian dan Ritual	-upacara panen -upacara sambut Tamu -upacara nikahan -upacara duka	-pola lantai -kostum -aplikatif -fungsi -nilai sakral ke profan -re-koreografi	
Seni Musik	Musik Tradisi Musik Ritual	-iringan tari -iringan nikahan -iringan duka -iringan doa -musik hajatan	-komposisi musik -aplikatif -fungsi -nilai sakral ke profan -re-komposisi	

RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS,

N a m a : Karta Jayadi
Tempat/Tgl Lahir : Maros, Suksel, 8 Juli 1965
Alamat : Jl. Hertasing Baru, Komp. Angingmamiri E2/1
e-mail : kartajayadi@ymail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN,

- S3: 2007, Universitas Indonesia Jakarta. Bidang Studi Antropologi Seni.
- S2: 1996, Institut Teknologi Bandung, Bidang Studi Seni Murni
- S1: 1988, IKIP Ujung Pandang, Bidang Studi Pendidikan Seni Rupa

PROGRAM PELATIHAN YANG PERNAH DIKUTI,

- 2005, Indonesia Associate Art Education, Jakarta.
- 1999, In-Country Training on Action Research Methodology, International linkage IKIP Ujung Pandang and La Trobe University, Australia,
- 1999, Attended the Curriculum Development Teaching/learning Technical Assistance Program at La Trobe University, Australia.

PENGALAMAN MENGAJAR,

- 2006, Pengajar luar biasa pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jakarta.
- 2005- sekarang, Pengajar luar biasa pada Jurusan Disain Komunikasi Visual, Fikom Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta.
- 1997-1998, Guest Lecturer in Visual Art Department, La Trobe University, Bendigo Victoria, Australia.
- 1988-sekarang, Pengajar tetap pada jurusan Seni Rupa , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

PENGALAMAN MANAJERIAL,

- 2008-2012 dan 2012- 2016, Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- 1999-2002, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar.

PENGALAMAN PROFESI SENI DAN DISAIN,

- 2004, Pameran tunggal seni lukis, "UI View From Within", Balai Kirti, Universitas Indonesia, Depok.
- 2002, Ketua Tim Semi Que 2 Program Pengembangan Sarana dan Prasarana, Dikti, Depdiknas, Jakarta.
- 1998, Solo Exhibition in Paintings, Two Symbols in One Colour, Phyllis Palmer Art Galery, Bendigo Victoria, Australia.
- 1988, Pameran tunggal seni ilustrasi, Colli PakuE Art Galery, Makassar.
- 1998-2012, Menjadi pembicara utama pada seminar lokal, nasional dan internasional di bidang seni budaya, dan mengikuti berbagai pameran bersama di berbagai kota antara lain: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Palu, dll.

PENGALAMAN SEBAGAI KONSULTAN PERUSAHAAN,

- 2005, Konsultan Duta Aksara, Proyek Pemberantasan Buta Aksara, Departemen Pendidikan Nasional.
- 2004, Media Relations Consultant in PT International Nickel Indonesia Tbk, Sorowako, South Sulawesi. Dalam bidang dokumentasi dan pelestarian budaya lokal.
- 2003, Associate Research in PT. C&P Costumer and Performance Measurement Consultant, Jakarta.

PENGALAMAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN WILAYAH,

- 2002, Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Desa Sutera di Sengkang, Kab. Wajo Propinsi Sulawesi Selatan, Pemda Wajo
- 2000, Style and Iconography in Torajan Wall Painting,

KARYA TULIS YANG DIPUBLIKASIKAN,

- 2010, Putri Loeha dan Payung Saktinya (buku, tim) penerbit Gramedia Jakarta.
- 2009, Indonesia dalam Bhinneka Tunggal Ika (Buku, kontributor tulisan), Kemandu Republik Indonesia.
- 2005, Cerita Rakyat dan Kebudayaan Masyarakat Luwu Timur, Editor dan Ilustrator.
- 2002, Ragam Hias Tradisional Wajo dan Penerapannya, Pemda Wajo; Tradition in Art Frame
- 2001, *Tau-tau*, Patung Simbol Kebangsaan suku Toraja, Jurnal SENI, jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
- 1999, The Islamic Values in Indonesian Paintings.

KARYA ILMIAH (3 tahun terakhir)

1. Menulis karya ilmiah yang dipublikasikan pada buku **Telaah Dinamika Pranata Sosial Tentang Kearifan Lokal: Etika Hubungan Antar Manusia Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai Bingkai Budaya Ke-Indonesia-an**, Seri Pranata Sosial, 2010, hal. 29-44, ISBN: 978-979-1274-41-8 dengan judul: "**Peranan Pendidikan dalam Penanaman Nilai-Nilai Etika dan Estetika**" Tahun 2010

2. Menulis karya ilmiah yang dipublikasikan pada **Jurnal Dedikasi**, Volume XII Nomor 24. Juli 2010, hal. 12-19, ISSN: 0215-0891 dengan judul: **“Pelatihan Membuat Cendramata Perahu Pinisi dari Limbah Potongan Kayu Gergajian pada Pemuda Pengangguran di Kawasan Wisata Barombong Kabupaten Gowa”** Tahun 2010
3. Menulis Karya Ilmiah yang dipublikasikan pada Jurnal **GONG Majalah Seni Budaya** edisi 116/X/2009 September 2009, halaman 41-43, ISSN 1411-576X dengan judul: **“Tongkonan sebagai mikrokosmos”** Tahun 2009